

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Perkembangan arsitektur di Jawa

Perkembangan arsitektur tidak terlepas dari perkembangan jaman yang akan selalu berubah mengikuti masanya (Mahbella, 2010). Perkembangan yang terjadi di Indonesia secara global mengalami 3 periode perkembangan dalam arsitektur, yakni tradisional, transisi dan modern (Adhi, 1980). Arsitektur tradisional memiliki karakternya tersendiri di tiap wilayah di Indonesia. Tak lepas pula pada arsitektur tradisional Jawa, rumah *joglo* yang kini masih banyak dijumpai di daerah pedesaan dengan penataan hirarki dalam ruang dan bangunan yang telah dikenal sejak jaman kerajaan. Hal itu tentu tidak mudah terhapus begitu saja karena pada dasarnya arsitektur terbentuk karena suatu budaya dan lingkungan. Kebudayaan yang merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak.

Pada periode masa pemerintahan Kolonial Belanda yang menjajah hampir di seluruh wilayah Indonesia memberikan dampak pada segala aspek ekonomi, politik, sosial termasuk pula gaya bangunannya. Masa penjajahan kolonial Belanda membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan arsitektur di Indonesia karena pemerintahan Belanda mengukuhkan bangunan kolonial menjadi gaya bangunan yang harus ditaati, selain itu sebagai simbol status sosial, kekuasaan dan kebesaran penguasa pada saat itu. Bangunan kolonial yang nambah megah pada masa itu menimbulkan kekaguman masyarakat pribumi hingga seiring berjalannya waktu arsitektur kolonial berkembang hingga masuk pada permukiman masyarakat pribumi (Tutuko, 2003) Bangsa Belanda yang menetap di Indonesia membangun bangunan dengan gaya Eropa yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta iklim yang ada di Indonesia (Handinoto, 1996).

Karya-karya arsitektur peninggalan Belanda masih banyak terdapat diberbagai tempat di ibukota provinsi, karesidenan, kota hingga kabupaten (Budiwiyanto, 2011). Jawa Timur juga menjadi wilayah yang mendapat banyak pengaruh Kolonial Belanda, dibuktikan

dengan keberadaan bangunan kolonial pada setiap kota di Jawa Timur. Proses perkembangan dari keberadaan suatu kota juga tidak terlepas masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang (Rossi, 1982). Keberadaan suatu kota tentu tidak akan terlepas dari perkembangan bangunan-bangunan yang berfungsi untuk mengakomodasi aktivitas dan kebutuhan warga kota sehingga arsitektur dari bangunan-bangunan kota akan terus mengikuti perkembangan jaman.

### 1.1.2 Arsitektur di Desa Sempalwadak

Kota Malang dan sekitarnya juga merupakan salah satu dari berbagai kota di Indonesia yang telah melalui berbagai masa dalam perkembangannya, dari masa kerajaan, masa kolonial, hingga pasca kemerdekaan. Kota Malang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur dengan adat budaya Jawa. Bangunan rumah tradisional Jawa yang merupakan karakter bangunan asli di Pulau Jawa hingga pada saat datangnya bangsa kolonial di Kota Malang yang mempengaruhi segala aspek termasuk karakter bangunan rumah tinggalnya. Desa Sempalwadak merupakan salah satu desa telah ada sejak sebelum masa pemerintahan kolonial Belanda di wilayah Malang yang menyimpan berbagai sejarah terkait dengan arsitektur bangunannya.

Berdasarkan informasi dari narasumber yang merupakan mantan *pamong* Desa Sempalwadak, perkembangan desa terbentuk atas dua budaya yang berbeda. Pada tahun 1890 desa ini terbentuk dari adanya pendatang dari Demak untuk menyebarkan agama Islam dengan membawa pengaruh budaya Jawa. Hingga pada tahun 1900-an bangsa kolonial datang dengan membangun pabrik gula dan menjadi cikal bakal pertama kalinya bangsa kolonial hadir di Desa Sempalwadak meskipun tidak lama kemudian pabrik tersebut dibongkar, namun adanya pengaruh kolonial masih dapat dirasakan hingga kini yaitu, masih terjaganya beberapa rumah dinas milik staff pabrik serta perkebunan tebu yang aktif difungsikan di kawasan Desa Sempalwadak.

Seiring berjalannya waktu, semakin berkembangnya kehidupan semakin banyak pula masyarakat yang kemudian tinggal di Desa Sempalwadak hingga membentuk permukiman. Permukiman yang termasuk dalam nilai sosial budaya masyarakat memiliki peran sangat penting dalam pembentukan struktur ruang permukiman di suatu desa. Awal pengaruh budaya Jawa yang terjadi pada masa persebaran Islam yang kemudian masa penjajahan bangsa kolonial yang juga membentuk pola dalam suatu tatanan wilayah termasuk hingga ke ruang dalam bangunan. Di Desa Sempalwadak masih terdapat beberapa bangunan rumah tinggal kuno (berusia minimal 50 tahun) yang masih terjaga. , dengan bentuk atap

rumah tinggal yang berbentuk atap *pacul gowang* yang merupakan salah satu karakter atap rumah tradisional Jawa (Dakung, 1982) dan atap perisai dengan sudut yang juga menjadi salah satu karakter atap bangunan kolonial (Handinoto, 1996). Rumah kuno yang ada di Desa Sempalwadak pada umumnya secara visual bangunan memiliki bentuk simetri dengan susunan yang seimbang.

Konsep hunian masyarakat Jawa yang mewujudkan simetrisitas sebagai kesempurnaan dalam rumah adalah penyusunan rumah tinggal adalah pada ruang utama yang memenuhi fungsi dasar sebagai *pendopo*, *pringitan*, *dalem* dan *senhong* (Cahyani, 2014). Pembagian ruang simetris dan menganut pola *closed ended plan*, yaitu simetris yang berhenti dalam suatu ruang, yaitu *senhong* tengah (Indrani, 2005: 11). Hal ini dimaksudkan bahwa simetrisitas tidak terbentuk pada keseluruhan bentuk ruangnya, namun hanya terdapat pada area *pendopo* dan *pringitan*. Konsep hunian masyarakat Jawa ini yang hingga kini masih diterapkan pada beberapa rumah di daerah pedesaan. Tidak hanya rumah tradisional namun rumah kolonial pun menggunakan sistem simetri dalam penataan ruang dalam bangunannya. Selama abad ke 19, hampir semua bangunan di Hindia Belanda mulai dari bangunan permukiman sampai gedung-gedung pemerintah bergaya “*Indische Empire*”, yang bercirikan kolom-kolom klasik dengan denah simetri penuh (Handinoto, 2008). Selain itu simetri juga merupakan prinsip dalam penataan ruang untuk menciptakan komposisi dalam arsitektur yang mana semakin memperkuat estetika dalam bangunan (Ching, 2000).

Melihat masih adanya bentuk simetri pada visual rumah kuno di Desa Sempalwadak dan mengingat bahwa simetri merupakan aspek yang diperhatikan pada konsep hunian masyarakat Jawa dan arsitektur kolonial, maka perlu pula dilakukan kajian untuk melihat apakah terdapat kesinambungan akan pemahaman yang sama mengenai simetrisitas pada pola ruang dalam atau spasialnya. Keinginan untuk mengikuti sesuatu yang baru sangatlah berpengaruh terhadap perubahan tata ruang dan bertambahnya kebutuhan ruang mengakibatkan adanya perubahan pada ruang (Mahbella, 2010). Modifikasi fungsi ruang maupun penambahan ruang dengan berbagai kebutuhan dan pengaruh ini lah sehingga berdampak pada simetri ruang dalam bangunan yang menjadi ciri atau karakter rumah tradisional Jawa dan rumah kolonial.

Keberadaan rumah kuno ini perlu mendapatkan perhatian sebagai wujud bangunan bersejarah dan menjadi warisan pada generasi selanjutnya (Sumalyo, 2001). Penelitian ini sebagai langkah awal dalam upaya memperhatikan bangunan kuno yang menjadi nilai sejarah dan seni budaya dengan fokus penelitian pada simetrisitas ruang di Kabupaten

Malang khususnya Desa Sempalwadak yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti simetrisitas ruang rumah kuno di Desa Sempalwadak karena simetri ruang merupakan salah satu aspek yang di perhatikan dalam penyusunan ruang pada bangunan yang mana bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simetrisitas ruang yang membentuk rumah kuno di Desa Sempalwadak.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang di angkat pada penelitian ini, identifikasi masalah pada studi simetris ruang pada rumah kuno di Desa Sempalwadak Kabupaten Malang ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada mulanya Desa Sempalwadak berkembang melalui adanya persebaran agama Islam oleh pendatang dari Demak dengan membangun masjid sebagai sarana beribadah masyarakat, serta membawa tradisi Jawa ke dalam bangunan yang erat kaitannya dengan rumah tradisional Jawa.
- b. Datangnya bangsa Kolonial melalui pembangunan pabrik gula bersamaan dengan Pabrik Gula Kebun Agung, serta menjadikan beberapa lahan di Desa Sempalwadak sebagai area perkebunan tebu milik pabrik gula hal ini teridentifikasi bahwa bangunan di Desa Sempalwadak mendapat pengaruh dari bangunan Kolonial.
- c. Rumah kuno yang dipilih merupakan rumah-rumah di masa lampau di era tahun 1940-an hingga 1950-an dan masih banyak yang mempertahankan keaslian bangunannya baik dari segi visual maupun spasialnya.
- d. Perkembangan jaman dengan berbagai pengaruh baik pengaruh atas kebutuhan manusia itu sendiri sehingga perubahan akan tata ruang dalam rumah tinggal sehingga semakin luntur pula penggunaan simetri pada ruang.
- e. Simetri menjadi salah satu konsep penataan ruang dan sebagai wujud estetika dalam menciptakan susunan komposisi dalam berarsitektur. Simetrisitas rumah kuno di Desa Sempalwadak banyak terdapat pada visual bangunannya, sehingga perlu diadakannya kajian untuk melihat apakah terdapat kesinambungan pada spasial atau tata rang dalam bangunan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan pada studi simeteri ruang dalam rumah kuno yang berada di Desa Sempalwadak adalah sebagai berikut :

**Bagaimana simetrisitas ruang yang terdapat pada rumah-rumah kuno di Desa Sempalwadak Kabupaten Malang ?**

#### 1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian, terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti dan agar permasalahan tidak semakin meluas maka peneliti membatasi penelitian ini hanya membahas pada :

- a. Batasan lokasi studi penelitian di Desa Sempalwadak Kabupaten Malang yang didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu kawasan yang mendapat pengaruh dari arsitektur kolonial serta arsitektur Jawa.
- b. Pemilihan objek penelitian berdasarkan UU No. 11 tahun 2010 tentang bangunan cagar budaya.
- c. Fokus pembahasan penelitian hanya sebatas simetrisitas ruang pada rumah kuno berdasarkan objek yang digunakan dalam penelitian merupakan bangunan kuno yang terdapat pengaruh dari arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Kolonial yang mana ruang dalam bangunan yang bercirikan simetris.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana simetrisitas ruang masih terdapat pada rumah kuno di Desa Sempalwadak Kabupaten Malang.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang simetris ruang pada rumah kuno diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan diantaranya:

- a. Bagi Penelitian  
Dapat menambah teori mengenai simetri ruang yang ada pada rumah tinggal kuno. Menambah wawasan akan ilmu simetrisitas ruang pada arsitektur nusantara.
- b. Bagi Pemerintahan  
Dapat digunakan sebagai arsip dan dokumentasi mengenai rumah tinggal kuno dan dapat dijadikan referensi yang berkontribusi dalam upaya pelestarian bangunan kuno sebagai bangunan bersejarah.
- c. Bagi Akademisi  
Menambah pengetahuan mengenai simetrisitas ruang rumah tinggal kuno yang di bangun pada era tradisional, kolonial dan pasca kemerdekaan.

d. Bagi Kalangan Praktisi

Dapat memberikan landasan dalam konsep perancangan mengenai penerapan simetri pada bangunan rumah tinggal.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mengenai penelitian simetris ruang pada rumah kuno ini terdiri atas beberapa bab yang berisi antara lain:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang dari penelitian mengenai sejarah Desa Sempalwadak serta penting dan menariknya simetrisitas ruang pada rumah kuno hingga mengarah ke rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan, tujuan, manfaat penelitian yang mencakup keaslian penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penelitian serta kerangka pemikiran.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi mengenai kajian teori yang berhubungan dengan tematik dari penelitian yang diangkat. Dalam hal ini kajian teori yang dipergunakan mengenai teori simetris ruang, arsitektur rumah kuno, hunian masyarakat Jawa yang dibangun pada masa kolonial dan arsitektur Kolonial Belanda beserta ragam hiasnya diperoleh dari literatur berupa buku teks, hasil penelitian terdahulu dan sebagainya.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari menentukan langkah-langkah penelitian, objek penelitian, dan teknik pengumpulan data. Objek penelitian mencakup wilayah penelitian dan populasi/sampel yang digunakan. Untuk teknik pengumpulan data terdiri dari penentuan data primer, data sekunder serta variabel berdasarkan landasan teori serta batasan masalah yang telah ditentukan.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai penelitian yang mengaitkan dengan data di lapangan serta teori yang berhasil dikumpulkan

sebagai pendukung menjawab permasalahan mengenai simetris ruang hingga merujuk pada hasil dan temuan yang didapat.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi jawaban dari rumusan masalah yang ditulis berdasarkan hasil dan analisis yang terdapat pada bab 4.



## 1.8 Kerangka Pemikiran

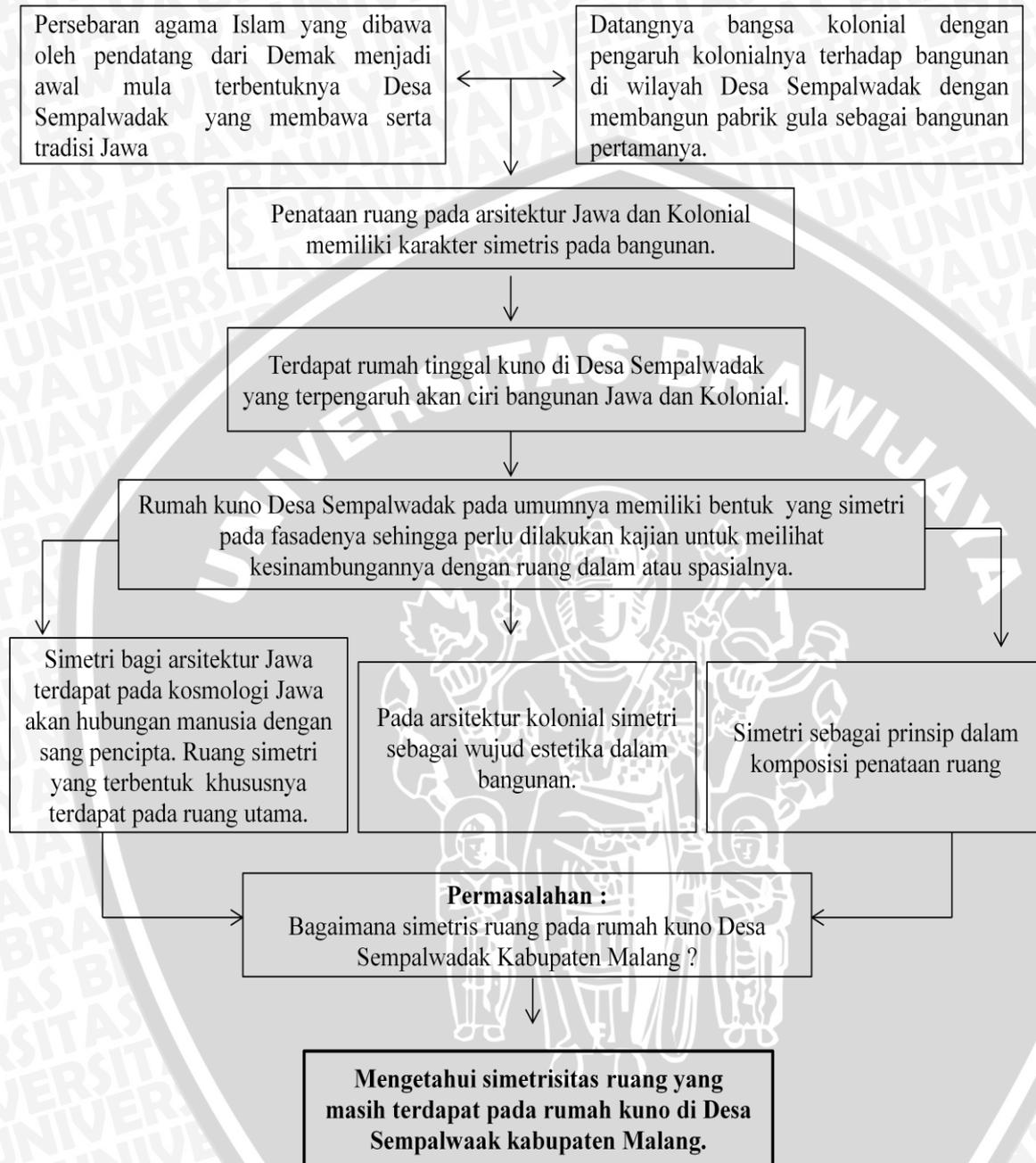


Diagram 1.1 Diagram kerangka pemikiran